

Fakta kemanusiaan dalam novel Siwa Kesatria Wangsa Surya Karya Amish Tripathi berdasarkan perspektif Karl Marx

Siti Fatimah

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 20050110061@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

fakta kemanusiaan; marx; marxisme; novel; tripathi

Keywords:

human fact; marx; marxism; novel; tripathi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan bentuk fakta kemanusiaan dalam Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya karya Amish Tripathi berdasarkan perspektif Karl Marx; dan (2) mengejawantahkan dampak dari bentuk fakta kemanusiaan dalam Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya karya Amish Tripathi berdasarkan perspektif Karl Marx. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan novel Siwa Kesatria Wangsa Surya sebagai sumber data. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan catat serta menggunakan teknik analisis yakni: reduksi data; penyajian data; dan analisis data. Ditemukan 5 bentuk fakta kemanusiaan dalam novel, yakni: (1) alienasi; (2) eksploitasi; (3) perjuangan kelas; (4) kolektivisasi; dan (5) kesetaraan sosial.

ABSTRACT

The aims of this research are: (1) to describe the form of human facts in Amish Tripathi's novel Shiva Kesatria Wangsa Surya based on the perspective of Karl Marx; and (2) embodying the impact of the form of human facts in Amish Tripathi's novel Shiva Kesatria Wangsa Surya based on the perspective of Karl Marx. This research is a qualitative research with the novel Shiva Kesatria Wangsa Surya as the data source. The data collection technique uses reading and note techniques and uses analysis techniques, namely: data reduction; presentation of data; by analyzing data. There are 5 forms of human facts found in the novel, namely: (1) alienation; (2) exploitation; (3) class struggle; (4) collectivization; and (5) social equality.

Pendahuluan

Terdapat sejumlah fakta kemanusiaan dalam novel "Siwa Wangsa Surya" yang tercermin dan memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan manusia. Konsep ulang legenda Siwa berlatar di wilayah Meluha. Siwa digambarkan sebagai protagonis dalam novel Siwa Kesatria Wangsa Surya. Sepanjang novel, penulis berhasil mempertahankan Siwa semanusia mungkin untuk mengatasi karakternya. Novel dimulai dengan menampilkan Siwa sebagai manusia. Tubuhnya ditutupi dengan banyak bekas luka pertempuran. untuk menunjukkan dewa sebagai manusia, karena luka dewa akan sembuh secara otomatis dengan keuatannya. Siwa selalu membantu



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

orang lain yang mencari solusi pada dirinya. Jalan Siwa memberinya pelajaran berharga dan mengungkapkan takdirnya kepadanya. Novel Siwa Wangsa Surya banyak menyajikan fakta kemanusiaan seperti adanya kasta dan pertarungan antar kelas. (Arthi dan Thamizhmani, 2019; Sagayasophia dan Christy, 2021).

Dalam novel ini, Marx akan menyoroti masalah ketimpangan kelas sosial yang ada di masyarakat, yang tercermin dalam perbedaan perlakuan terhadap karakter-karakter dari berbagai lapisan masyarakat. Dia mungkin juga menyoroti peran ekonomi dan pemilikan sumber daya dalam membentuk hubungan kekuasaan antara karakter-karakter ini. Selain itu, Marx juga akan menganalisis karakter-karakter dalam novel ini, melihat bagaimana mereka saling berinteraksi dan berjuang untuk bertahan hidup dalam struktur sosial yang ada. Ia mungkin akan melihat kekuatan ekonomi dan politik yang mempengaruhi kemampuan karakter untuk mencapai tujuan mereka, serta dampaknya terhadap martabat dan hak-hak kemanusiaan mereka (Desky, 2022).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi fakta kemanusiaan dan dampak pada tindakan tokoh yang ada dalam novel "Siwa Wangsa Surya" melalui lensa pandangan Karl Marx. Peneliti akan menganalisis interaksi karakter, peran kekuatan ekonomi dan politik, serta implikasinya terhadap kemanusiaan mereka. Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memaparkan fakta kemanusiaan menurut Karl Marx: (1) alienasi dalam fenomena sosial (Hendrawan, 2018; Marandika, 2018; Nurdin, 2019); (2) eksploitasi dan perjuangan kelas dalam struktur masyarakat (Agamawan, 2021; Raharasun, 2021; Rizal dan Bahri, 2022); dan (3) koletivisasi dan kesetaraan sosial sebagai tatanan baru dalam mencapai keadilan sosial (Abdillah, Prasetyo dan Efendi, 2021; Wei, 2018; Fattah dan Murtiningsih, 2023)

Melalui pendekatan fakta kemanusiaan Karl Marx, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana fakta kemanusiaan tercermin dalam novel ini, dengan pemahaman yang didasarkan pada pandangan Marx. Dengan kata lain, penelitian ini membuka diskusi tentang isu-isu kemanusiaan yang ada dalam novel "Siwa Wangsa Surya" dengan mengadopsi kerangka pemikiran Karl Marx. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk pemahaman kita tentang fakta kemanusiaan dalam karya sastra dan relevansinya dengan teori-teori sosial yang telah dikembangkan oleh pemikir klasik seperti Marx.

Pembahasan

Bentuk-bentuk fakta kemanusiaan Karl Marx

Terdapat 5 anasir fakta kemanusiaan dalam pandangan Karl Marx, yakni alienasi, eksploitasi, kesetaraan sosial, perjuangan kelas dan penghapusan kepemilikan swasta atas alat produksi.

Tabel 1. Bentuk-bentuk fakta sosial menurut Karl Marx

Fakta sosial	Bentuk
Alienasi	Kasta
	Nilakantha
Eksplotasi	Klan Naga
Perjuangan Kelas	Wikarma
	Swadwipa
Kolektivisasi	Somras
Kesetaraan Sosial	Agnipariksha
	Maika

Berdasarkan tabel 1. Peneliti menemukan bentuk-bentuk fakta manusia menurut karl Marx, yaitu: (1) alienasi yang mempunyai dua bentuk, kasta dan nilakantha; (2) Eksplotasi yang mempunyai bentuk, klan naga; (3) Perjuangan Kelas yang memiliki dua bentuk, wikarma dan swadwipa; (4) Kolektivisasi yang berbentuk somras; dan (5) Kesetaraan sosial yang berbentuk agnipariksha dan Maika. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Alienasi

Alienasi merujuk pada kondisi dimana seseorang merasa terasingkan, tidak terhubung, atau tidak memiliki identitas yang berasal dari lingkungan sosialnya. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Karl Marx dalam konteks hubungan pekerja dan pemilik modal dalam masyarakat kapitalis. Alienasi dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk lingkungan kerja, hubungan sosial, budaya, dan masyarakat secara keseluruhan. Alienasi dapat muncul ketika individu merasa tidak diakui atau dihargai, tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka, atau tidak memiliki hubungan emosional yang bermakna dengan orang lain (Munajah, Agniawati dan Sari, 2023).

“... Gelar Bharatawarsa kuno untuk orang yang berpengetahuan seperti itu adalah Resi. Karena orang-orang pilihan Dewa Brahma ini berjumlah tujuh, mereka kemudian dikenal dengan nama Saptaresi (Tripathi).”

Saptaresi merupakan tujuh orang yang dididik Dewa Brahma untuk mempelajari berbagai ilmu yang kemudian digunakan membantu masyarakat. Saptaresi hanya mengajarkan berbagai hal ke masyarakat tentang apa-apa yang didapat dari Dewa Brahma. Dianugerahi somras membuat saptaresi dapat hidup lebih lama. Seiring berkembangnya, banyak orang yang kemudian mendapat akses belajar dan mendapat ilmu dari saptaresi untuk kemudian melanjutkan hidup sebagai resi. Pada puncak kehidupan fananya, Saptaresi akan mencari pengganti untuk melanjutkan tugasnya.

“... Nandi tersentak, “engkau adalah Sang Nilakantha. Engkau adalah Dewa. Bagaimana bisa hamba menyebut nama Batara Belaka?”

Siwa memutar bola matanya, menggeleng samar, kemudian berbalik menuju pintu (Tripathi, 2016).”

Nilakantha bermakna leher ungu, julukan Siwa yang dianggap sebagai sosok penolong dalam ramalan. Siwa digambarkan sosok pria dengan lehernya yang berubah berwarna ungu setelah meminum somras. Mulanya Siwa adalah kepala suku di daerah pegunungan Himalaya, sebelum dibawa oleh Nandi ke Dewagiri untuk diangkat sebagai Dewa penolong. Nilakantha diharap dapat menjadi pahlawan dalam peperangan Wangsa Surya dengan Wangsa Chandra. Kehidupan sehari-hari Dialog di atas menunjukkan adanya penolakan Siwa atas perlakuan yang diterimanya selama di Dewagiri. Siwa merasa perlakuan spesial dan harapan berlebih pada dirinya membuatnya terbebani.

Karl Marx mendefinisikan alienasi sebagai kondisi yang terasingkan, sebagaimana dalam kasus saptaresi yang hanya bergerak di bidang pendidikan, tidak terhubung atau identitasnya telah terbentuk, bukan berasal dari lingkungan sosialnya. Saptaresi dan Nilakantha adalah bentuk dari alienasi di mana keduanya harus melakukan tugas yang telah dibebankan kepadanya. Saptaresi dan Nilakantha tidak memiliki control atas dirinya, di mana Saptaresi hanya akan hidup dengan mengajar masyarakat dan Nilakantha sebagai orang yang berpihak pada Wangsa Surya dan menyelesaikan peperangan.

b. Eksplorasi

Karl Marx menyatakan bahwa eksplorasi kelas adalah karakteristik utama dalam masyarakat kapitalis. Marx berpendapat bahwa buruh (proletariat) dieksplorasi oleh pemilik modal (kapitalis atau borjuis). Pemilik modal memanfaatkan tenaga kerja buruh untuk menghasilkan barang dan jasa, tetapi memberikan upah kepada buruh yang lebih rendah daripada nilai yang dihasilkan oleh pekerjaan mereka. Dengan cara ini, pemilik modal memperoleh surplus value atau nilai tambahan yang menjadi sumber keuntungan mereka (Kambali, 2020).

“Sosok bertudung itu menoleh cepat. Bahasa tubuhnya tampak menunjukkan kemarahan, tapi suaranya tetap tenang ketika berkata, “aku tidak kehilangan tujuanku. Jika kau ingin pergi, pergilah. Kau akan mendapatkan uangmu. Bila perlu aku akan melakukan semuanya sendiri.”

Terkejut melihat tanggapan tuannya, Wiswadyumna segera meralat ucapannya (Tripathi, 2016).”

Sosok bertudung adalah Kaum Naga, orang-orang yang terlahir cacat seperti jumlah tangan yang berlebih atau wajah yang hancur namun memiliki keahlian luar biasa. Kaum Naga digunakan oleh Ratu yang tak diketahui namanya untuk mengganggu Wangsa Surya. Tindakan paling mencolok kaum Naga adalah menyerang Siwa sang Nilakantha dan Sati putri Raja Daksha di tempat terbuka. Di sisi lain kaum Naga juga membunuh para brahmana atau orang-orang yang sedang ada dalam perjalanan. Tujuan mereka yang paling jelas adalah membuat keributan di wilayah Meluha.

c. Perjuangan Kelas

Perjuangan kelas merujuk pada konflik yang mendasar antara dua kelas sosial utama dalam masyarakat kapitalis, yaitu buruh (proletariat) dan pemilik modal (kapitalis atau borjuis). Masyarakat kapitalis didasarkan pada eksloitasi kelas pekerja oleh kelas pemilik modal, yang menghasilkan ketidaksetaraan ekonomi dan sosial. Dalam sistem kapitalis, buruh menjual tenaga kerjanya kepada pemilik modal untuk mendapatkan upah. Namun, pemilik modal memanfaatkan kekuasaan ekonomi mereka untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari nilai kerja buruh (Rachmawati, 2020, h. 70).

“Daksha tampak gembira. “Maksudmu sang Nilakantha jatuh cinta pada putriku?”

Paduka tidak bisa melupakan hukum negara,” Seru Parwateshwar dengan nada ngeri. “Paduka tahu Sati tidak boleh menikah (Tripathi, 2016).”

Sati adalah putri raja Daksha, penguasa Wangsa Surya. Ia merupakan seorang wickrama, yakni orang yang hidup membawa dosa dari kehidupan sebelumnya sehingga harus menjalani kehidupan tanpa martabat dan menerima penderitaan mereka dengan sabar. Pria dan wanita wickrama memiliki cara masing-masing dalam menjalani kehidupannya. Wickrama mendapatkan karmanyā sehingga dihukum dengan cara diasingkan, tak boleh disentuh, wanita wickrama juga tidak boleh dinikahi karena akan membawa petaka pada pasangannya. Setiap bulan wickrama harus membuat pemujaan khusus pada Dewa Agni untuk penyucian.

“...Ayodhiya hanyalah pusat pemerintahan. Raja-raja lain di Swadwipa membayar upeti pada kami untuk perlindungan selama perang. Dengan kata lain, mereka mempunyai kebebasan untuk mengelola kerajaan mereka dengan cara apa pun yang mereka pilih (Tripathi).”

Marx berpendapat bahwa perjuangan kelas muncul karena adanya kontradiksi fundamental antara kepentingan proletariat sebagai pencipta nilai dan kepentingan borjuis sebagai pemilik alat produksi. Raja-raja Swadwipa harus membayar upeti kepada kerajaan pusat untuk keberlangsungan kerajaannya. Kebebasan berlaku bagi kerajaan yang membayar upeti. Di sisi lain kerajaan pusat tidak peduli dengan apa yang terjadi pada kerajaan sekitarnya, pembayaran upeti akan tetap berlangsung apa pun yang terjadi.

d. Kolektivisasi

Marx berpendapat bahwa dalam masyarakat kapitalis, kepemilikan swasta atas alat produksi, seperti tanah, pabrik, dan peralatan, menciptakan ketidakadilan dan eksloitasi kelas. Oleh karena itu, menurut Marx, penghapusan kepemilikan swasta atas alat produksi menjadi langkah penting dalam mencapai masyarakat yang lebih adil (Rachmawati, 2020).

“Siwa tersenyum pada Kanakhala. Ia bisa memahami bahwa tirai itu dipasang bukan untuk perlindungan terhadap mereka, tetapi untuk keamanan gunung Mandara, untuk tetap menjaga kerahasiaannya. Sangat sedikit orang yang tahu tempat tepatnya. Satu pasukan utama yang disebut

Arishtanemi melindungi jalan menuju gunung Mandara dan para pengunjung yang melewatinya.”

Gunung Mandara merupakan tempat dibuatnya somras, minuman yang diciptakan oleh dewa Brahma serta dapat memanjangkan umur, menjadikan awet muda dan menyehatkan metabolisme. Rakyat Meluha diperkenankan meminum somras, semua kalangan mendapatkan bagian, akan tetapi selain para cendekiawan gunung Mandara, pasukan Arishtanemi dan orang-orang yang dikehendaki Maharaja, tidak ada yang diperboleh masuk ke wilayah gunung atau bahkan tahu tempatnya.

Marx melihat kepemilikan swasta atas alat produksi sebagai sumber ketimpangan sosial dan ekonomi. Dia berpendapat bahwa dalam sistem kapitalis, pemilik modal (kapitalis atau borjuis) memiliki kendali penuh atas alat produksi dan mengambil keuntungan dari tenaga kerja buruh (proletariat). Sekali pun somras gunung Mandara dibagikan secara merata kepada rakyat, namun pemegang kendali atas gunung Mandara adalah kerajaan. Padahal somras adalah kebutuhan pokok bagi rakyat Meluha.

e. Kesetaraan Sosial

Marx berpendapat bahwa dalam masyarakat kapitalis, pemilik modal (kapitalis) memanfaatkan tenaga kerja buruh untuk memperoleh keuntungan. Hal ini menghasilkan ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan, di mana sebagian kecil populasi memiliki kontrol yang besar atas sumber daya dan kekayaan, sementara sebagian besar buruh menghadapi kondisi ekonomi yang sulit dan pemerolehan upah yang rendah (Fattah dan Murtiningsih, 2023).

“Aku minta agnipariksha,” kata Sati dengan suara yang tenang.

Semua yang terjadi terperenyak, tidak percaya pada telinga mereka.
Agnipariksha! Pengadilan api!

Keadaan semakin tegang. Agnipariksha adalah pertarungan du dalam gelanggang api sampai ada yang kalah atau mati, memungkinkan orang yang teraniaya menantang si penganiaya yang berlaku tidak adil (Tripathi, 2016)”

Agnipariksha dapat diajukan oleh siapa pun. Pada kasus Agnipariksha yang diajukan oleh Sati menunjukkan bahwa Wikrama pun dapat mengajukan Agnipariksha kepada kasta di atasnya. Tarak, orang yang ditantang oleh Sati warga Meluha yang menjunjung tinggi adab. Ia menolak kehadiran seorang Wikrama, Sati, dalam perayaan. Namun cemoohan yang diterima Sati membuatnya merasa teraniaya dan berhak mengajukan agnipariksha. Tarak menerima tawaran agnipariksha sebagaimana hukum yang berlaku.

“Maaf,” kata Siwa sebelum kembali pada Parwateshwar. “Tapi, tatanan apakah yang diciptakan Sri Rama?”

“Sederhana.” Kata Parwateshwar. “Kita semua sepakat bahwa bangsa terbaik adalah ketika warna seseorang murni ditentukan oleh kemampuan dan karmanyanya. Bukan oleh hal lain. Sri Rama menciptakan tatanan yang menjamin hal ini. Semua anak yang lahir di Meluha wajib diasuh kerajaan. Untuk memastikan hal ini dilakukan sesuai aturan, dibangunlah sebuah kota

bersalin bernama Maika, terletak jauh di selatan, di utara sungai Narmada (Tripathi, 2016).

Setiap bayi yang baru lahir akan dirawat di Maika oleh pemerintah. Setelah anak-anak yang dibesarkan di Maika tumbuh, mereka akan dididik di Gurukula, tempat pendidikan untuk setiap anak di Meluha dan semua anak dididik sama sesuai dengan kurikulum. Pada akhirnya setiap anak akan menunjukkan keterampilan dan kemampuannya saat dewasa sehingga kelak mendapatkan kasta sesuai dengan apa yang dimilikinya. Dengan begitu tidak peduli seorang anak lahir dari kasta apa, ia akan berada di kasta yang sesuai dengan kemampuannya.

Marx menyajikan visi kesetaraan sosial dalam masyarakat sosialis atau komunis yang diidamkannya, tidak akan ada perbedaan kelas sosial yang menciptakan ketidaksetaraan ekonomi. Agnipariksha memberi kesetaraan pada orang dalam menentukan keadilan, sedangkan Maika mengumpulkan bayi untuk mendapatkan perawatan yang sama serta diarahkan ke gurukula untuk memperoleh pendidikan yang sama pula sebagaimana Marx juga menekankan pentingnya kesetaraan akses terhadap pendidikan, perawatan kesehatan, dan kesempatan ekonomi bagi semua anggota masyarakat. semua orang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka tanpa dibatasi oleh faktor ekonomi atau status sosial.

Dampak dari Bentuk Fakta Kemanusiaan Menurut Marx

Berikut ini adalah dampak dari fakta kemanusiaan yang terjadi dalam novel Siwa Kesatria Wangsa Surya karya Amish Tripathi menurut Karl Marx:

Tabel 1. Bentuk-bentuk fakta sosial menurut Karl Marx

Fakta sosial	Bentuk	Dampak
Alienasi	Kasta	Ketimpangan
	Nilakantha	Kepatuhan
Eksplorasi	Klan Naga	Huru-hara
Perjuangan Kelas	Wikarma	Diskriminasi
	Swadwipa	Kebebasan
Kolektivisasi	Somras	Penjarahan
Kesetaraan Sosial	Agnipariksha	Keadilan
	Maika	Ketidakadilan

a. Alienasi

“...beberapa brahmana mulai menggunakan pengaruh mereka pada banyak orang untuk menaklukkan kerajaan dan mulai masuk ke dalam pemerintahan.

Beberapa brahmana menyalahgunakan penemuan Dewa Brahma dan Saptaresi untuk menumpuk kekayaan bagi diri sendiri (Tripathi, 2016)"

Murid-murid saptaresi mulai melanggar sumpahnya tidak ambil bagian dalam berbagai profesi. Perlawanan mereka berupa tindakan secara langsung masuk ke dalam pemerintahan. Hal ini terjadi karena mengabdi pada masyarakat tidak mendapatkan keuntungan apa pun untuk keberlangsungan hidupnya selain pada aktivitas yang repetitif.

"Jika sang Nilakantha memutuskan untuk menikahi Sati tidak ada hukum di bumi ini yang bisa menghentikannya! (Tripathi, 2016)"

Keistimewaan yang di dapat Siwa justru membuatnya bertanya-tanya, mengapa hukum di Dilipa begitu tidak adil. Orang biasa akan mendapat larangan keras saat hendak menikahi Wikarma, namun Siwa mendapat restu dari raja meski harus melanggar berbagai kerajaan. Sebagai sosok yang luhur Siwa keberatan dengan keistimewaan yang ia dapatkan namun ia juga harus tetap menerima apa yang telah diberikan dan dibebankan padanya.

Alienasi menjadikan seseorang terasingkan atas dirinya. Ia menjadi apa yang dibangun oleh masyarakat. Pada konteks murid-murid saptaresi harus menjadi pelayan masyarakat tanpa dapat memenuhi keinginannya memiliki profesi yang lain. Begitu pula Siwa yang pada akhir menerima dirinya sebagai Nilakantha setelah melalui proses pemaksaan secara halus oleh kerajaan Dilipa. Di sisi lain terjadi ketimpangan perlakukan pada Saptaresi dan Nilakantha, posisinya dianggap penting sehingga beberapa hukum tak berlaku pada mereka.

b. Eksploitasi

"Nandi mengumpat pelan, lalu berkata, "sungguh rendah derajat Wangsa Candra, Batara. Mereka menggunakan kaum naga untuk menyerang kami! Dalam kebencian mereka kepada kami, mereka bahkan tidak menyadari betapa banyak dosa yang mereka undang pada jiwa mereka sendiri! (Tripathi)"

Nandi kesal pada kaum Naga yang dieksploitasi. Objek eksploitasi cenderung bekerja tanpa batasan demi keberlangsungan hidupnya. Kaum naga sebagai objek yang dieksploitasi tidak ragu untuk mengorbankan nyawanya demi perintah tuannya, tanpa peduli pada kondisi sekitarnya. Hal ini dilakukan demi keberlangsungan hidupnya. Kecacatan kaum naga yang tidak diterima oleh masyarakat namun dimanfaatkan kelebihannya oleh pihak yang berkepentingan menimbulkan kekacauan di Meluha maupun Swadwipa.

c. Perjuangan kelas

"Bagaimana seseorang bisa yakin bahwa orang-orang itu melakukan dosa dalam kehidupan mereka sebelumnya? Dan bahwa penderitaan mereka sekarang adalah akibat dari dosa-dosa di masa lalu tersebut? Bisa jadi karena Nasib buruk saja. Atau tindakan acak dari alam (Tripathi, 2016)."

“...Ayodhya hanyalah pusat pemerintahan. Raja-raja lain di Swadwipa membayar upeti pada kami untuk perlindungan selama perang. Dengan kata lain, mereka mempunyai kebebasan untuk mengelola kerajaan mereka dengan cara apa pun yang mereka pilih (Tripathi).”

Pada akhirnya terjadi perlawanan pada konstruk Wikarma. Siwa mengkritisi penyematan Wikarma pada orang-orang yang mengalami nasib sial di hidupnya. Ia secara terbuka dan terang-terangan menolak konsepsi bahwa seseorang yang berasib sial saat ini dikarenakan kesalahan di kehidupan sebelumnya. Sementara Ayodhya sebagai pusat kerajaan Swadwipa memberi kebebasan pada kerajaan vassal di bawahnya untuk membangun wilayah secara otonom. Sebagaimana Marx beranggapan bahwa seseorang harus menyadari posisinya dan memperjuangkan keadilan atas kelasnya (Agamawan, 2021).

d. Kolektivisasi

“Serangan ini bukan di Dewagiri, Paduka.” Parwateshwar membelaak. Kesabarannya pada Maharaja hampir habis. Para pengintai hamba melihat gumpalan asap dari arah gunung Mandara. Hamba yakin gunung Mandara sedang diserang.”

Gunung Mandara tempat somras diciptakan adalah milik kerajaan Meluha, Wangsa Surya. Serangan yang dilancarkan ke arah gunung Mandara adalah upaya lawan melemahkan kerajaan Meluha. Gunung Mandara ada kunci kehidupan kerajaan Meluha, karena hasil produksinya, somras, dapat membuat rakyat Meluha panjang umur melebihi usia pada umumnya.

Meski kepemilikan gunung Mandara dipegang oleh kerajaan, namun hanya kerajaan yang paling berkuasa atas gunung Mandara. Tidak ada yang diperkenankan untuk mengetahui lokasi tepatnya gunung Mandara. Di lain sisi, hasil produksi berusaha di monopoli oleh kerajaan Meluha untuk kepentingannya, sehingga banyak pihak yang tidak senang dengan tindakan ini kemudian mencari cara untuk merampas atau merusaknya. Sebagaimana pandangan Marx bahwa kepemilikan pribadi atas alat produksi menyebabkan monopoli dan membuka peluang eksloitasi serta konflik dalam masyarakat akibat ketimpangan terpenuhinya kebutuhan antara kaum borjuis dan proletar (Abdillah, Prasetyo dan Efendi, 2021).

e. Kesetaraan sosial

“Tarak terjungkal ke belakang dan ambruk ke bumi. Semua penonton terpana. Rona wajah Sati bagi ibu Dewi yang sedang Murka. Delapan puluh lima tahun kemarahan yang ia pendam kini menggelegak tak terkendali. Ia mencabut belatinya dengan gerakan memutar dan perlahan-lahan untuk menciptakan luka separah-parahnya. Tak terkira banyaknya darah yang muncrat dari dada dan mulut Tarak... (Tripathi, 2016)”

Sati berhasil membunuh Tarak dalam pertarungan api pengadilan Agnipariksha. Pertarungan dilakukan secara adil, kedua petarung membawa senjata yang sama. Tidak diperkenankan adanya balas dendam atas kekalahan seseorang dalam pengadilan api Agnipariksha.

“Keluarga kerajaan mendapat pengecualian dari aturan ini sekitar dua ratus lima puluh tahun yang lalu. Rupanya demi kepentingan negara, keluarga kerajaan diperkenankan untuk tetap memilih anak kandung sendiri. (Tripathi, 2016)”

Kota persalinan Maika juga difungsikan sebagai tempat tumbuh berkembangnya anak dari keluarga kerajaan. Meski mendapat fasilitas yang sama, anak keluarga kerajaan tetap dapat terhubung dengan keluarga aslinya. Sementara anak-anak rakyat biasa akan tumbuh tanpa mengetahui siapa orang tuanya. Di bidang Kesehatan dan pendidikan anak-anak Meluha mendapat perhatian yang sama, namun tidak pada silsilah orang tuanya.

Agnipariksha menghadirkan keadilan untuk Sati. Sebagai seorang wikarma yang tersisihkan dari kehidupan masyarakat, ia tetap mendapat haknya untuk mengajukan tanding mempertahankan harga dirinya. Tidak ada larangan di Meluha untuk mengajukan agnipariksha begitu pula tidak ada larang untuk menerima atau menolaknya. Pada akhirnya Sati mendapatkan keadilannya setelah berhasil membunuh Tarak, orang yang dituntut keadilan olehnya. Sedangkan kesetaraan yang didapat di Maika selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Marx bahwa setiap orang setara hak sosialnya (Wei, 2018), namun pada pelaksanaannya tetap terjadi kecurangan, yakni kaum borjuis memiliki apa yang tidak dimiliki kaum proletar, seperti halnya keluarga kerajaan yang tetap berhak memiliki anak kandungnya dalam novel Siwa Kesatria Wangsa Surya.

Kesimpulan dan Saran

Marx menghadirkan fakta kemanusiaan sebagai bentuk kritik pada tatanan masyarakat yang menguntungkan kaum borjuis dan merugikan orang-orang proletar. Novel Siwa Kesatria Wangsa Surya karya Amish Tripathi secara implisit menghadirkan kritik Marx di dalamnya. Fakta kemanusiaan seperti ketimpangan sosial, perjuangan kelas, kepemilikan pribadi atas alat produksi, eksloitasi, dan alienasi digambarkan dengan gamblang dalam novel. Dampak dari bentuk-bentuk fakta kemanusiaan juga disertakan berurutan dari mulanya.

Adapun peneliti menemukan 5 bentuk fakta kemanusiaan dalam novel yakni: (1) alienasi; (2) eksloitasi; (3) perjuangan kelas; (4) kolektivisasi; dan (5) kesetaraan sosial. Adapun masing-masing kelima bentuk fakta sosial tersebut memberikan dampak di antaranya: (1) ketimpangan dan kepatuhan; (2) huru-hara; (3) diskriminasi dan kebebasan; (4) penjarahan; serta (5) keadilan dan ketidak adilan. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya tentang fakta kemanusiaan perspektif Karl Marx.

Daftar Pustaka

- Abdillah., Prasetio, Luki O., Efendi, SN. (2020). Analisis alienasi sosial karl marx dalam kebijakan sistem pemagangan nasional indonesia. Jurnal Identitas Administrasi Publik Universitas Muhammadiyah Bandung, Vol. 1, No. 2, h. 48-61

- Agamawan, Zulfikar Adib. (2021). Analysis of karl marx's thought in "value, price and profit" on thomas kuhn's scientific paradigm and umar bin khattab's fiqh of economic. JMIF: Journal of Management and Islamic Finance, vol. 1, no. 2, h. 204-218
- Amri, Tio Zulfan. (2020). Relasi struktur kelas sosial marx dalam naskah drama "kocak-kacik" dan "kapai-kapai" karya Arifin C. Noer. Deiksis, vol. 12, no. 3, h. 307-318
- Apriliaastutik dan Rahmayati, Rahmi. (2022). Kelas sosial dalam novel rahasia negeri osi karya abinaya ghina jamela: Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx. SAPALA, vol. 9, no. 3, h. 1-10
- Arthi, N. dan Thamizhmani, M. (2019). Mythological elements in amish tripathi's 'the immortals of meluha'. Research Journal of English Language and Literature (RJELAL), vol. 7, no. 3, h. 270-274
- Bardin, Andrea dan Raimondi, Fabio. (2022). Shall we forget human nature? Political anthropology and technics from Marx and Engels to Simondon. Contemporary Political Theory, Vol. 22, no. 1, h. 24-45
- Comninel, George. (2019). Alienation and emancipation in the work of karl marx. New York: Springer Nature America Inc.
- Desky, Ahmad Fernanda. (2022). The controversy of muhammad baqir ash-sadr's thoughts (eastern capitalist) with the thoughts of karl marx and max weber (western capitalists) in the context of global islamic economic system. International Journal Ihya' Ulumuddin, vol. 24, no. 1, h. 15-30
- Fattah, GN. dan Murtiningsih, RR. (2023). Pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 ditinjau dari filsafat pendidikan marxisme. Widyaacarya: Jurnal Pendidikan agama dan budaya, vol. 7, no. 1, h. 7-17
- Hendrawan, Datu. (2018). Alienasi pekerja pada masyarakat kapitalis menurut karl marx. Jurnal Arete, hal. 13-33
- Indrawan, R dkk. (2014). Metodologi penelitian: teori dan praktik. Jakarta: Bumi Aksara
- Jacob, Frank. (2020). Engels @200: reading friedrich engels in the 21st century. Buchner-Verlag eG: Marburg
- Kambali, Muhammad. (2020). Pemikiran karl marx tentang struktur masyarakat (dialektika infrastruktur dan suprastruktur), Al-Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam, vol. 8, no. 2, h. 63-80
- Marandika, Drajat Fitra. (2018). Keterasingan manusia menurut karl marx. Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam, vol. 14, no. 2, h. 299-322
- McBride, William L. (2016). Evil in the philosophy of Karl Marx. Journal of Chinese Studies, vol. 1, no. 1
- Miles, MB. dan Huberman, AM. (1992). Qualitative data analysis: a source book of new method. London: Sage Publication
- Munajah, Mumu., Agniawati, NG., Sari, IS. (2023). Globalisasi dan alienasi: dampak media sosial terhadap keterasingan manusia. Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies, Vol. 2, No. 1, h. 35-46
- Nurdin, Fransiskus Severius. (2019). Pemberontakan martabat manusia sebagai dasar ham terhadap penindasan kapitalisme dalam dimensi filsafat karl marx. Seminar Nasional INOBALI: Inovasi Baru dalam Penelitian Sains, Teknologi dan Humaniora
- Pantiyasa, IW. (2011). Metodologi penelitian. Denpasar: Penerbit Andi

- Rachmawati, Fadhilah. (2020). Kritik terhadap konsep ideologi komunisme karl marx. *Jurnal Sosologi Agama Indonesia*, vol. 1, no. 1, h. 66-78
- Raharusun, Johanis H. (2021). Makna kerja menurut karl marx: sebuah kajian dari perspektif filsafat manusia. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, vol. 2, no. 1, h. 121-144
- Rizal, Deri Ahmad., dan Syaiful, Moh. Bahri. (2022). Konsep pemberdayaan masyarakat dalam pandangan karl marx dan max weber. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 13, no. 2, h. 109-209
- Rokhmansyah, Alfian. (2019). Formasi ideologi dalam cerpen tikus karya indra tranggono. *Lingua*, vol. 15, no. 2, h. 146-153
- Saputra, Komang AK., Jayawarsa, AAK., Priliandani, NMI. (2022). Antonio gramsci hegemonic theory critical study: accounting fraud of Hindu – Bali. *International Journal of Business*, vol. 27, no. 2, h. 1-11
- Saumantri, Theguh dan Hafizd, Jafik Z. (2022). Rekonstruksi psikoanalisis humanis dialektik erich fromm dalam pendidikan pesantren. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat*, vol. 18, no. 1, h. 111-133
- Salem, Sara. (2020). Gramsci in the postcolony: hegemony and anticolonialism in nasserist egypt. *Theory, Culture & Society*, vol. 38, no. 1, 79-99
- Sayagasophia, M. dan Christy, X. Jenitta. (2021). A reflection of dharma and karma in the work of amish tripathi's the immortals of meluha. *Journal of Language and Linguistic Studies*, vol. 17, no. 4, h. 2994-2997
- Seran, Patrius dan Latupeirissa, DS. (2021). Agama sebagai alienasi manusia (refleksi kritis atas kritik agama karl marx. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Volume. 12 Nomor 1, h. 39-64
- Sholihah, I'anatus dan Subandiyah, Heny. (2022). Kepribadian marxian tokoh utama dalam novel sunyi di dada sumirah karya artie ahmad: kajian psikologi kepribadian Marxian Erich Fromm). *BAPALA*, vol. 9, no. 6, h. h. 98-112